



NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM SERIAL ANIMASI IBRA BERKISAH: EPISODE MUKJIZAT AIR DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Fithri Lutfiah

Universitas Islam Syekh-Yusuf
2103020034@students.unis.ac.id

Ahmad Haromaini

Universitas Islam Syekh-Yusuf
aharomaini@unis.ac.id

Faiz Fikri Al-Fahmi

Universitas Islam Syekh-Yusuf
ffikri@unis.ac.id

ABSTRAK

Pendidikan karakter dalam Islam merupakan proses yang berlangsung sepanjang hayat dan bertujuan membentuk individu yang bertanggung jawab, berakhlak mulia, serta berlandaskan keimanan. Dalam era digital, media seperti animasi memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter anak-anak, terutama dalam konteks Pendidikan Agama Islam. Namun, tidak semua tayangan memiliki muatan edukatif yang baik. Serial animasi Ibra Berkisah hadir sebagai alternatif positif dengan menyajikan kisah inspiratif berbasis sejarah Islam, yang tidak hanya menghibur tetapi juga mendidik. Episode “Mukjizat Air” secara khusus memuat berbagai nilai karakter seperti sabar, syukur, kerja sama, dan religius, yang sejalan dengan prinsip-prinsip Pendidikan Agama Islam. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam pembahasan skripsi ini adalah: (1) Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam film animasi Ibra Berkisah pada episode “Mukjizat Air”. (2) Untuk mengetahui relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam film animasi Ibra Berkisah pada episode “Mukjizat Air” dengan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, dan menggunakan metode analisis isi (content analysis) dengan di mana data dianalisis berdasarkan adegan, dialog, dan perilaku tokoh dalam serial animasi. Dari hasil penelitian

40

Rausyan Fikr. Vol. 22 No. 1, Juli 2026 ISSN. 1979-0074 e-ISSN. 2580-5940



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

sederhana ini bisa ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) Terdapat delapan nilai pendidikan karakter dalam episode “Mukjizat Air”, yaitu, kreatif, hemat, sabar, kerja sama, rasa ingin tahu, religius, syukur, dan bersahabat/komunikatif. (2) Nilai-nilai ini memiliki hubungan erat dengan konsep pendidikan Islam, termasuk nilai akidah, akhlak, dan syariat yang diajarkan dalam Pendidikan Agama Islam.

Kata kunci: Pendidikan Karakter, Pendidikan Agama Islam, Animasi, Ibra Berkisah, Mukjizat Air

ABSTRACT

Character education in Islam is a lifelong process aimed at shaping individuals who are responsible, morally upright, and grounded in faith. In today's digital era, media such as animation plays a significant role in shaping children's character, particularly within the context of Islamic Religious Education. However, not all programs offer strong educational value. The animated series Ibra Berkisah serves as a positive alternative by presenting inspirational stories rooted in Islamic history that are both entertaining and educational. The episode “Mukjizat Air” specifically conveys character values such as patience, gratitude, cooperation, and religiosity, which align with the principles of Islamic education. This qualitative study, using content analysis of scenes, dialogues, and character behavior, aims to (1) identify the character education values in the episode “Mukjizat Air”, and (2) examine their relevance to Islamic Religious Education. The findings reveal eight key values—creativity, frugality, patience, cooperation, curiosity, religiosity, gratitude, and friendliness/communication—all of which closely relate to the Islamic educational framework encompassing faith (akidah), morality (akhlak), and religious practice (syariat).

Keywords: Education, Character, Islamic Religious Education, Animation, Ibra Berkisah, Mukjizat Air

A. PENDAHULUAN

Ki Hajar Dewantara memandang pendidikan sebagai upaya untuk mengarahkan dan mengembangkan potensi alami setiap anak, sehingga mereka dapat mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan tertinggi dalam kehidupan. Secara lebih luas, pendidikan dapat diartikan sebagai upaya manusia dalam membentuk kepribadian yang selaras dengan nilai-nilai sosial dan budaya yang berlaku. Pendidikan bukan sekadar sarana untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga memainkan peran penting dalam membentuk karakter moral, memperkuat kepribadian, serta meningkatkan keterampilan yang berguna dalam kehidupan. (Siti 2023)

Pendidikan Islam merupakan suatu proses pembelajaran yang dilakukan setiap individu, dimulai dari awal dalam kandungan, melalui fase kelahiran, masa bayi, remaja, dewasa, hingga kembali kepada Sang Pencipta. Proses panjang ini sejalan dengan hakikat manusia yang dalam perkembangannya memerlukan bimbingan moral dan spiritual agar menjadi pribadi yang utuh. Cara utama untuk menanamkan ajaran Islam dan mengarahkan



potensi akal manusia agar berperilaku mulia serta menjauhi larangan Allah SWT adalah melalui jalur pendidikan.

Pendidikan sejatinya memiliki tugas untuk membentuk manusia secara utuh, menyeluruh, dan terkoordinasi melalui berbagai sarana pendukung yang tersedia. Menurut M. Quraish Shihab, proses pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang tidak memisahkan dua aspek penting dalam diri manusia, yaitu dimensi jasmani dan rohani. Kedua dimensi ini harus diperhatikan secara seimbang, karena keberadaan manusia hanya dapat dinilai secara utuh apabila keduanya tidak diabaikan dalam proses pembelajaran. (Ahmad 2019)

Tujuan pendidikan adalah memuat gambaran mengenai nilai yang baik, luhur, dan benar untuk kehidupan. Karena itu, pendidikan memiliki dua fungsi yaitu memberikan arah kepada segenap kegiatan pendidikan dan merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh kegiatan pendidikan. Sebagai suatu komponen pendidikan, tujuan pendidikan menduduki posisi penting di antara komponen pendidikan lainnya. (Rosdiana sofya and Haromaini 2021)

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan karakter didefinisikan sebagai pembentuk kepribadian tangguh yang sesuai dengan identitas bangsa Indonesia. Pendidikan karakter memiliki peranan krusial dalam membangun moral peserta didik sekaligus mengatasi berbagai permasalahan sosial seperti perundungan (*bullying*), kekerasan, dan kenakalan remaja. Dalam konteks Islam, pendidikan karakter berhubungan erat dengan Pendidikan Agama Islam (PAI) karena berfokus pada internalisasi nilai-nilai luhur moralitas (*akhlakul karimah*) yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis.

Perubahan sistem pendidikan ke arah pembelajaran daring berkembang selama pandemi *covid-19*, saat itu media digital memiliki peran sentral dalam membentuk motivasi dan karakter peserta didik. Hal ini membuka ruang untuk hadirnya konten edukatif Islami yang mampu menyeimbangkan arus digitalisasi dengan nilai-nilai keagamaan.

Media sosial saat ini memberi kemudahan bagi penggunaannya untuk saling berhubungan satu sama lainnya, tanpa dibatasi ruang dan waktu. (AlFahmi dkk., 2022). Di era globalisasi saat ini, kemajuan teknologi digital seperti platform YouTube dan stasiun televisi memberikan peluang sekaligus tantangan bagi dunia pendidikan. Media animasi kini menjadi salah satu instrumen populer yang digemari anak-anak. Namun, Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) mengidentifikasi bahwa banyak tayangan kartun komersial yang justru mengandung konten negatif seperti kekerasan, sifat malas, atau perilaku tidak sopan yang kurang layak ditonton. Di tengah kekhawatiran tersebut, serial animasi "Ibra Berkisah" produksi Manara Studios hadir sebagai solusi edukatif bernuansa religi. Serial yang berhasil memenangkan Anugerah Syiar Ramadhan 2024 kategori "Animasi Indonesia" ini kaya akan pesan moral. Secara khusus, penelitian ini bertujuan mengeksplorasi nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam Episode 25 bertajuk "Mukjizat Air" serta menganalisis relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam.



Pendidikan karakter secara sederhana dapat diartikan sebagai suatu proses dalam membentuk karakter, sifat, dan kepribadian seseorang melalui internalisasi nilai-nilai luhur. Nilai-nilai tersebut harus tertanam dengan kokoh dalam hati, pikiran, tutur kata, dan perilaku, sehingga menjadi bagian yang melekat dalam kehidupan sehari-hari. Pembentukan karakter setiap individu tidak bisa didapat hanya dengan pemahaman saja, tetapi perlu juga dilakukan melalui pembiasaan, pelatihan, keteladanan, serta penerapan yang konsisten dalam berbagai aspek kehidupan. (A. Mualif, 2022)

Pendidikan karakter mencakup dua dimensi utama dalam diri manusia: aspek internal dan aspek eksternal. Aspek internal, yang mencerminkan potensi individu, terdiri dari kemampuan (kognitif), keseimbangan emosi dan moral (afektif), serta keterampilan fisik dan motorik (psikomotor). Sementara itu, aspek eksternal berhubungan dengan proses pendidikan dan lingkungan yang mempengaruhi pembentukan karakter, seperti norma budaya yang diterapkan di sekolah serta berbagai kegiatan yang berlangsung dalam ekosistem pendidikan. Setiap aspek ini memiliki ruang tersendiri yang diisi dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang membentuk pribadi seseorang secara menyeluruh.

Imam Al-Ghazali mengemukakan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah untuk membentuk manusia yang mempunyai akhlak mulia dan mendekatkan diri kepada Allah. Hal ini bermakna bahwa pendidikan bukan hanya sekedar mendapatkan ilmu, tetapi juga dalam membentuk karakter seseorang agar menjadi lebih baik. Imam Al Ghazali juga mengajarkan bahwa ilmu harus disertai dengan amal dan akhlak, seperti yang dikatakan dalam kitabnya yaitu *Ihya Ulumuddin* dan *Ayyuha Al-Walad*. Dalam kitabnya tersebut menyebutkan pentingnya keikhlasan, kesabaran, dan pengamalan ilmu dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas, serial animasi Ibra Berkisah merupakan salah satu media dakwah kontemporer yang relevan dengan kebutuhan pendidikan karakter anak di era digital. Animasi ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana edukatif yang menginternalisasikan nilai-nilai Islami melalui kisah inspiratif berbasis sejarah Islam.

Penelitian ini diharapkan bertujuan untuk mengetahui adanya serial animasi yang memiliki muatan pendidikan nilai-nilai karakter dan dapat digunakan sebagai media pembelajaran.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi (*content analysis*), yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam nilai-nilai pendidikan karakter dalam episode “Mukjizat Air” dari serial animasi Ibra Berkisah. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap makna yang tersirat dalam komunikasi visual dan verbal yang ditampilkan dalam tayangan animasi, termasuk adegan, dialog, dan perilaku tokoh.

Data primer diperoleh melalui observasi langsung terhadap episode yang ditayangkan di kanal YouTube dan stasiun televisi RTV. Peneliti mencermati setiap elemen naratif dan visual untuk mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang muncul. Sementara itu, data sekunder berupa literatur ilmiah, buku, jurnal, dan artikel *online* digunakan untuk



memperkuat analisis dan memberikan landasan teoritis terhadap nilai-nilai yang ditemukan.

Teknik dokumentasi digunakan sebagai metode utama dalam pengumpulan data. Peneliti menelusuri berbagai sumber tertulis yang relevan dengan tema pendidikan karakter dan pendidikan Islam, serta mencatat secara sistematis temuan dari tayangan animasi. Analisis dilakukan secara deskriptif interpretatif, dengan menafsirkan makna dari setiap adegan dan mengaitkannya dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam, khususnya nilai-nilai akidah, syariat, dan akhlak.

Dengan melakukan metode ini peneliti mampu memberikan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana media animasi dapat menjadi sarana efektif dalam menyampaikan nilai-nilai pendidikan karakter yang selaras dengan ajaran Islam.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Serial animasi Ibra Berkisah menyampaikan nilai-nilai pendidikan karakter melalui berbagai elemen yang membentuk narasi. Setiap adegan dirancang untuk mencerminkan prinsip-prinsip moral, sementara interaksi antar tokoh dalam dialog menggambarkan sikap dan pemikiran yang mencerminkan nilai-nilai luhur. Selain itu, cara karakter merespon situasi yang mereka hadapi menjadi representasi konkret dari ajaran yang ingin disampaikan, memberikan contoh langsung tentang bagaimana prinsip pendidikan karakter dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Serial animasi ini tayang di stasiun televisi swasta dan juga Youtube sehingga dapat dilihat secara berulang kali. Bagian ini akan menguraikan berbagai nilai pendidikan karakter yang berhasil diidentifikasi dalam penelitian pada serial animasi Ibra Berkisah episode “Mukjizat Air” dengan berlandaskan pada nilai-nilai pendidikan karakter, dan didapati ada delapan nilai pendidikan karakter tersebut antara lain: kreatif, hemat, sabar, kerja sama, rasa ingin tahu, religius, syukur, dan bersahabat/komunikatif.

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Episode “Mukjizat Air”

Melalui observasi mendalam dan analisis isi terhadap setiap sekuens adegan dalam episode "Mukjizat Air", ditemukan delapan nilai inti pendidikan karakter yang ditampilkan oleh tokoh utama (Ibra, Hoho, Tokek, dan Pak Kyai). Delapan nilai tersebut meliputi:

1. Kreatif

- | | |
|----------|---|
| Ibra | :“Loh kenapa airnya nggak keluar? Waduh airnya habis” |
| Hoho | :“What? this is not funny” |
| Pak Kyai | :“Sepertinya kita sedang mengalami masa paceklik. Ya sementara kita harus berhemat air. Nanti Pak Kyai akan buat penyangkai air agar kita bisa wudhu, ya” |
| Hoho | :“Akhirnya ada juga peralatan yang canggih di sini” |



Melalui dialog tersebut bentuk kreatif terlihat dari bagaimana Pak Kyai menghadapi masalah kekurangan air dengan mencari solusi inovatif, yaitu dengan membuat penyaring air agar tetap dapat digunakan untuk berwudhu. Sikapnya menunjukkan kemampuan berpikir kreatif dan solutif, dan tidak hanya berpasrah dengan keadaan tetapi juga berusaha untuk menciptakan cara baru untuk menghadapi tantangan.

Tercermin melalui inisiatif rekayasa teknologi sederhana yang dilakukan tokoh santri dalam membuat penyaring air (*water filter*) berbasis bahan alamiah (pasir, kerikil, sabut kelapa) untuk menjernihkan air sungai yang keruh agar layak digunakan.

Kreativitas merupakan suatu kemampuan berpikir yang memungkinkan seseorang untuk menghasilkan gagasan atau karya baru. (Nanik and others 2022) Proses ini seringkali melibatkan pemanfaatan ide-ide yang belum pernah dikombinasikan sebelumnya, serta penciptaan solusi inovatif yang dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan. Setiap individu memiliki tingkat kreativitas yang tinggi. Selain itu, kreatifitas bukan hanya sekedar bakat, tetapi juga keterampilan yang dapat diasah. Cara untuk meningkatkannya adalah sering melakukan eksplorasi terhadap berbagai bidang, menerapkan pemikiran yang fleksibel, serta melatih diri dalam memecahkan masalah. Dengan terus berlatih dan membuka diri terhadap ide-ide baru, seseorang dapat memperkaya pemikirannya dan menciptakan inovasi yang bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

2. Hemat

Santri: “Wah Alhamdulillah”
Pak kyai: “Alhamdulillah Ya Allah...”
Hoho: “Ya ya Good luck guys semoga air nya nggak bau”
Pak Kyai: “Insya Allah tidak mas Hoho, sementara kita bisa pakai air ini untuk minum saja itupun harus hemat dan antri dengan tertib, untuk sholat kita bisa tayamum ya...”
Hoho: “Terus kalau buat mandi gimana Pak Kyai? kita kan juga ada banyak, mana cukup air cuma segitu buat kita semua”
Ibra: “Sebaiknya kita cari jalan keluarnya bersama-sama Ho, kita harus tetap bersyukur, pada zaman Rasulullah sering terjadi kekeringan bahkan untuk minum aja harus berbagi dengan unta”

Pada dialog ini, sikap hemat tercermin melalui arahan Pak Kyai yang menekankan pentingnya menggunakan air dengan bijak, mengutamakan kebutuhan utama seperti minum, dan memastikan para santri mengikuti aturan untuk mencegah pemborosan. Pak Kyai juga mengajarkan bahwa pada kondisi darurat, agama Islam memberikan solusi seperti Tayamum, sebagai bentuk penghematan air dalam ibadah. Di sisi lain, Hoho mewakili tantangan dalam beradaptasi dengan keterbatasan. Ia



mempertanyakan bagaimana cara untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan jumlah air yang sedikit. Sementara itu, Ibra berusaha untuk mengingatkan Hoho untuk tetap bersyukur dan memahami bahwa dalam sejarah, umat manusia pada zaman Rasulullah saw juga pernah mengalami kekeringan dan harus berbagi air dengan unta.

Ditunjukkan lewat instruksi langsung dari tata laksana kehidupan pondok pesantren untuk membatasi kuota penggunaan air harian. Para santri memperlihatkan perilaku bijaksana saat berwudhu dengan mengalirkan air sekadarnya guna menjaga kelestarian sisa sumber air yang tersedia.

Sikap hemat mencerminkan kebijaksanaan dalam mengelola segala sumber daya, seperti keuangan, agar terhindar dari pemborosan dan memastikan penggunaan dengan optimal. Dalam aspek finansial, seseorang yang hemat akan mempertimbangkan setiap pengeluaran dengan cermat, menyesuaikannya dengan kebutuhan dan prioritas utama. Dengan cara tersebut kestabilan keuangan dapat terjaga.

Prinsip hemat juga berlaku dalam mengelola waktu, energi, dan sumber daya lainnya. Hemat bukan hanya sekedar tindakan mengurangi konsumsi, tetapi juga merupakan strategi untuk mencapai keseimbangan dalam kehidupan sehari-hari, membantu seseorang dalam mengambil keputusan yang lebih bijak dan bertanggung jawab terhadap apa yang dimilikinya.

3. Sabar

Hoho: “Udah sholat sunnah hujan nggak datang-datang, percuma gue ngomong sama orang-orang di sini doa terus tanpa usaha optimal buat apa? Allah juga nggak suka sama orang yang gak cerdas”

Tokek: “Hoho jangan ngomong begitu! Mungkin aja kan doa kita bakal dikabulin hari ini atau besok, kita kan nda tahu”

Hoho: “Kelamaan keburu dehidrasi ni gua”

Pada dialog ini sabar terlihat melalui sikap Tokek, ia tetap optimis meskipun situasi belum berubah. Ia juga menunjukkan kesabaran dalam menunggu hujan dengan tetap percaya bahwa doa mereka akan dikabulkan. Sedangkan Hoho mencerminkan tantangan dalam kesabaran. Ia merasa gelisah karena hujan tak kunjung datang dan mempertanyakan manfaat dari doa tanpa tindakan yang optimal. Pada adegan tersebut Hoho ingin hasil yang cepat, tetapi pernyataannya juga mencerminkan frustrasi yang bisa muncul saat seseorang merasa usahanya belum membuahkan hasil.

Tercermin dari keteguhan hati para tokoh dalam menghadapi situasi sulit atau keterbatasan tanpa mengeluh, melalui tokoh Hoho. Sebagai representasi anak kota yang terbiasa hidup dengan fasilitas mewah, Hoho mampu menahan diri, tidak mengeluh, dan menerima keterbatasan pasokan air bersih di pesantren dengan kelapangan hati.



Menurut Muhammad Salih Al Munajjid sabar adalah kemampuan seseorang untuk menahan diri dalam menjalankan perintah Allah SWT. dan menjauhi segala larangan-Nya. Konsep ini tidak hanya terbatas pada menerima takdir, melainkan juga mencerminkan kesungguhan seseorang dalam mentaati ajaran agama dengan penuh keikhlasan. (Rahmawati 2023)

Sabar merupakan salah satu sikap terpuji yang dianjurkan dalam Islam, karena memiliki peran penting dalam membantu setiap muslim menghadapi berbagai ujian kehidupan. Pemahaman mendalam tentang sabar akan membantu setiap individu dalam menjalani kehidupan dengan lebih tenang, penuh optimis, dan senantiasa berpegang teguh pada nilai-nilai keimanan.

4. Kerja Sama

Pak Kyai: “Anak-anak karena sumur-sumur di kampung sekitar sini juga kering, jadi kita akan mengambil air di sungai ya. Dengan begitu kita punya persediaan air bersih ya”

Hoho: “Yang bener aja Pak Kyai, masa kita disuruh angkut air pakai ember ke sana, ya ampun itu kan jauh banget, capek dong”

Pada dialog tersebut, kerja sama terlihat dari bagaimana Pak Kyai berupaya untuk mencari solusi dengan rencana mengambil air di sungai dengan para santri. Ia menunjukkan sikap pemimpin yang bertanggung jawab dengan mengajak para santri bekerja sama untuk memastikan ketersediaan air bersih bagi semua.

Terlihat saat para karakter bahu-membahu dalam menyelesaikan masalah kelompok di lingkungan pondok pesantren.

Kerja sama memiliki peran fundamental dalam kehidupan sosial, karena memungkinkan individu dan kelompok untuk mencapai tujuan bersama secara lebih efisien. (Khadijatul 2022) Dengan berbagi tugas dan saling mendukung, kerja sama menciptakan lingkungan yang harmonis, meningkatkan produktivitas, serta memperkuat solidaritas dalam berbagai aspek kehidupan. Tidak hanya itu, kerja sama juga menjadi kunci dalam merancang inovasi dan solusi bagi berbagai tantangan, karena menyatukan berbagai macam keterampilan dan sudut pandang yang beragam memungkinkan terciptanya pendekatan yang lebih efektif. Selain menjadi manfaat bagi individu yang terlibat, kerja sama juga berkontribusi dalam mensejahterakan masyarakat secara keseluruhan, menjadikan kehidupan lebih bermanfaat bagi semua pihak.

5. Rasa Ingin Tahu

Hoho: “Udah gak ada jalan keluar lagi buat kita untuk dapetin air bersih”

Ibra: “Insya Allah ada, teman-teman tahu nggak kalau dulu Rasulullah pernah dapat mukjizat dari tangannya keluar air, Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam mempunyai mukjizat untuk menolong kaumnya saat dilanda

47



kekeringan, dari Jabir bin Abdullah radhiyallahu Anhu ketika terjadi peristiwa hudaibiyah kaum muslimin berniat umroh ke Mekah Mereka pun berangkat bersama sekitar 1500 orang di dalam perjalanan mereka dikejut oleh kafir Quraisy terpaksa kaum muslimin berhenti dan membuat tenda, di sana mereka kekurangan air untuk minum dan berwudhu, tidak ada air yang tersisa kecuali yang ada di dalam sebuah wadah terbuat dari kulit. Rasulullah memasukan tangannya yang mulia terpancarlah air dari jari jemari beliau, kemudian kaum muslimin berwudhu dan minum darinya, sementara air itu tetap utuh, mukjizat Rasulullah atas izin Allah.”

Pada dialog ini, rasa ingin tahu terlihat pada sikap Ibra, yang menjelaskan kisah mukjizat Rasulullah saw dalam menghadapi kekeringan. Ia tidak hanya memberikan harapan kepada teman-temannya, tetapi juga memberikan ilmu pengetahuan tentang sejarah Islam yang relevan dengan keadaan mereka saat itu. Sikapnya menunjukkan keingintahuan dalam memahami bagaimana solusi bisa ditemukan, bahkan dari peristiwa pada zaman Rasulullah saw.

Ditunjukkan melalui antusiasme karakter santri dalam mempelajari sejarah Islam dan hikmah di balik kisah-kisah mukjizat nabi Sirah Nabawiyah, di mana Rasulullah SAW memancarkan air bersih yang melimpah dari sela-sela jari jemari beliau di masa peperangan demi menolong umatnya.

Rasa ingin tahu merupakan dorongan alami yang mendorong seseorang untuk terus mengeksplorasi dan memahami hal-hal baru. (Hakim and Marzuki 2019) Dengan adanya rasa ingin tahu, individu terdorong untuk mencari informasi, memperluas wawasan, serta mendapatkan pengalaman baru dalam berbagai aspek kehidupan. Sikap ini menjadi salah satu kunci utama dalam proses belajar, karena semakin ingin mengetahui sesuatu, semakin banyak ilmu yang diperoleh.

Selain memperkaya ilmu pengetahuan, rasa ingin tahu juga berperan dalam meningkatkan kreativitas dan mampu berpikir kritis. Dengan terus mempertanyakan, menyelidiki, dan mencoba memahami konsep baru, seseorang dapat mengembangkan perspektif yang lebih luas serta mampu menghadapi tantangan dengan cara yang inovatif. Oleh karena itu, mempertahankan rasa ingin tahu adalah langkah penting dalam mencapai kemajuan dan kesuksesan dalam pembelajaran maupun kehidupan.

6. Religius

Pak Kyai: “Ayo kita sekarang kembali ke pesantren untuk melaksanakan shalat Istisqa, Allah tidak akan memberikan ujian diluar batas kemampuan hambanya, ya, Ayo semuanya ayo”

Tokek: “Baik Pak Kyai”

Pak Kyai: “Allahu Akbar, Allahu Akbar...” (melaksanakan Shalat Istisqa)



Pada dialog ini, Pak Kyai mencerminkan bentuk sikap yang religius, yang mengajak santri-santrinya untuk melaksanakan shalat istisqa, yaitu doa meminta hujan kepada Allah SWT. ketika terjadi kekeringan. Sikap ini menunjukkan keyakinan yang kuat bahwa setiap ujian yang Allah SWT. berikan selalu berada dalam batas kemampuan hamba-Nya untuk menghadapi dan mengatasinya serta menjelaskan bahwa doa dan ibadah adalah bagian dari usaha spiritual dalam menghadapi kesulitan dalam kehidupan.

Ditampilkan secara konsisten ketika seluruh santri di bawah arahan Pak Kyai mendirikan ibadah shalat sunnah *Istisqa* berjamaah di tengah lapangan yang kering. Dialog tokoh yang senantiasa melafalkan doa, zikir, serta kalimat *thayyibah* dalam merespons musibah kekeringan menunjukkan internalisasi aspek teosentris yang kuat.

Karakter religius mencerminkan pola pikir, sikap, dan perilaku seseorang yang mencerminkan nilai-nilai ajaran agama yang dianutnya. (Fatimatul 2022) Sikap ini terbentuk melalui kebiasaan yang berkembang dalam lingkungan keluarga serta masyarakat, sehingga menjadi elemen yang menyatu secara alami dalam kehidupan sehari-hari. Karakter religius tidak hanya tercermin dalam praktik ibadah, tetapi juga dalam cara seseorang bersikap terhadap orang lain, mengambil keputusan, serta menjalani kehidupan dengan penuh etika dan moral

Dalam praktiknya, karakter religius mendorong individu untuk selalu berpegang teguh pada prinsip-prinsip kebaikan, seperti kejujuran, kesabaran, dan kepedulian terhadap sesama. Seseorang yang memiliki karakter religius akan menjadikan ajaran agama sebagai pedoman utama dalam menghadapi berbagai situasi, baik dalam lingkungan sosial, dunia kerja, maupun kehidupan pribadi. Dengan sikap ini, seseorang tidak hanya memperkuat hubungannya dengan Tuhan, tetapi juga turut serta dalam menciptakan kehidupan bermasyarakat yang harmonis, saling menghormati, dan toleransi.

Karakter religius memiliki pengaruh besar dalam membentuk kepribadian seseorang serta memberikan arah bagi perjalanan hidupnya. Dengan menginternalisasi nilai-nilai keagamaan dalam setiap aspek kehidupan, seseorang akan lebih bijak dalam bertindak dan memiliki kesadaran moral yang tinggi. Sikap ini tidak hanya membantu dalam membangun hubungan yang baik dengan sesama, tetapi juga berkontribusi pada terciptanya lingkungan sosial yang lebih damai dan sejahtera, di mana nilai-nilai kebaikan menjadi pedoman dalam setiap interaksi dan pengambilan keputusan.

7. Syukur

(Gemuruh Hujan)

Pak Kyai dan Santri: “Alhamdulillah...”

Ibra: “Akhirnya hujannya turun juga”

Hoho: “Iya”

Tokek: “Tokek senang”



Pada dialog ini, bentuk rasa syukur tercerminkan dalam ungkapan kebahagiaan dan ucapan “Alhamdulillah” yang disampaikan Pak Kyai dan para santri. Sikap Ibra mencerminkan rasa bahagia dan penghargaan terhadap nikmat yang diberikan oleh Allah SWT. setelah penantian dan doa. Sedangkan Hoho, meskipun sebelumnya meragukan usaha mereka, tetapi Ia tetap ikut merasakan kebahagiaan.

Ditampilkan melalui ekspresi penerimaan dan rasa terima kasih yang mendalam atas nikmat air yang diberikan oleh Allah SWT. Adegan tersebut terekam secara emosional pada klimaks cerita saat awan mendung membawa hujan turun.

Syukur merupakan proses yang terus berlangsung tanpa henti, semakin seseorang mensyukuri segala nikmat yang dianugerahkan oleh Allah SWT. (Amelia and Mnirah 2022) semakin besar juga kebahagiaan yang ia rasakan. Sikap ini bukan hanya sekedar ucapan terima kasih, tetapi juga bentuk kesadaran mendalam yang disesuaikan dengan kebutuhan, tantangan, serta tujuan hidup. Dengan memahami esensi syukur secara menyeluruh, seseorang dapat merasakan dampak positifnya dalam kehidupan, mulai dari ketenangan batin, hingga keberkahan dalam segala urusan yang dijalani.

Ketulusan hati dan keikhlasan dalam mengamalkan rasa syukur menjadi pondasi penting dalam menjalani kehidupan dunia dan akhirat. Sikap ini tidak hanya menunjukkan rasa terima kasih atas nikmat yang diterima, tetapi juga diwujudkan dalam perbuatan nyata yang menggambarkan nilai kebaikan serta menunjukkan kepedulian terhadap sesama. Dengan menginternalisasi nilai-nilai syukur dalam kehidupan sehari-hari, seseorang dapat membangun prinsip hidup yang penuh makna, membawa ketenangan jiwa, dan mengantarkan pada kebahagiaan yang diridhai oleh Allah SWT.

8. Bersahabat/Komunikatif

Ibra: “bibir kamu kering tuh Ho, nih minum!”
Tokek: “Iya itu ho basahin.”
Hoho: “Ga ah gue udah pesen minuman sehat sama om Arya”
Ibra: “padahal ini air bersih loh”
Hoho: “Hehehe, Just kidding, (minum) Makasih ya Ibra
Ibra: “Sama-sama Hoho”
Tokek: “Sini aku” (minum air)

Pada dialog ini, mencerminkan sikap persahabatan melalui kepedulian, kebersamaan, dan interaksi yang santai antara Ibra, Hoho, dan Tokek. Ibra menunjukkan sikap perhatian kepada Hoho dengan menawarkan air minum. Sedangkan Hoho, meskipun awalnya menolak dengan alasan sudah memesan



minuman lain, akhirnya ia menerima air yang diberikan oleh Ibra. Sikap ini menunjukkan keakraban dalam persahabatan.

Terwujud dari dialog yang santun, saling menghargai, dan hubungan harmonis antartokoh dalam kehidupan pesantren.

Persahabatan merupakan hubungan emosional yang terjalin antara dua orang atau lebih, tanpa terbatas oleh persamaan atau perbedaan di antara mereka. Ikatan ini didasarkan pada saling pengertian, kepercayaan, dan rasa hormat, yang memungkinkan individu untuk berbagi pengalaman, pikiran, serta perasaan dalam lingkungan yang penuh kenyamanan. (Sumiati 2024) Persahabatan yang kuat tidak hanya menghadirkan kebersamaan, tetapi juga memberikan dukungan emosional yang sangat berarti dalam berbagai situasi.

Persahabatan memiliki peran penting dalam pertukaran ide dan pengalaman, sehingga membantu individu berkembang secara pribadi maupun sosial. Dalam hubungan ini, setiap individu dapat bekerja sama untuk meraih tujuan, saling menginspirasi, serta memperkuat solidaritas dalam menghadapi berbagai tantangan. Persahabatan sejati bukan sekadar tentang berbagi kebahagiaan, tetapi juga tentang membangun ikatan yang didasarkan pada saling mendukung dan memahami satu sama lain dengan ketulusan hati.

Relevansi Nilai Pendidikan Karakter dengan Pendidikan Agama Islam

Nilai-nilai karakter yang diinternalisasikan dalam serial animasi ini memiliki relevansi yang sangat kuat dengan tiga dimensi utama PAI, yaitu:

- 1) Dimensi Akidah (Tauhid): Nilai religius dan rasa ingin tahu yang ditonjolkan melalui kisah mukjizat kenabian berfungsi memperkuat keyakinan metafisika anak didik terhadap kebenaran risalah Islam dan kemahakuasaan Allah SWT. Narasi ini membumikan konsep keimanan yang abstrak menjadi bentuk visual yang mudah dipahami oleh struktur kognitif anak usia dasar.

Nilai karakter religius dalam serial animasi Ibra Berkisah pada episode “Mukjizat Air” terdapat pada ketika Pak Kyai dan para santri mencari air di sungai, tetapi sungai tersebut kering, dan pada akhirnya Pak Kyai mengajak para santri untuk pulang ke pondok pesantren, dan melaksanakan shalat Istisqa. Dari penggalan kisah tersebut, dapat dipahami bahwa seorang muslim hendaknya selalu berdo’a kepada Allah SWT. dalam keadaan senang maupun sulit. Allah SWT. menjelaskan dalam firmanNya pada surah Luqman ayat 13 sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنِي لَا تَشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: “(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah!



Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.”

Dalam ayat tersebut menjelaskan tentang nasihat Luqman kepada anaknya agar menjauhi sifat syirik yaitu mempersekutukan Allah SWT. Syirik disebut sebagai kezaliman yang besar karena menempatkan suatu yang tidak layak disembah selain Allah SWT.

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa nilai karakter religius yang ditampilkan dalam serial animasi Ibra Berkisah memiliki keterkaitan erat dengan nilai-nilai karakter dalam Pendidikan Agama Islam. Pendidikan karakter berbasis religius dalam Islam berfungsi sebagai sarana pembentukan pribadi yang berakhlakul karimah, membantu individu dalam menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam. Dalam kerangka Pendidikan Agama Islam, aspek religius terbagi menjadi dua dimensi utama: vertikal dan horizontal. Dimensi vertikal mencerminkan hubungan manusia dengan Allah SWT. sebagai bentuk pengabdian dan ketakwaan, sementara dimensi horizontal mencakup interaksi sosial yang berlandaskan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan bermasyarakat. contohnya shalat, do'a, puasa, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan ibadah mahdhah. Sedangkan secara horizontal yang berhubungan manusia dengan manusia, contohnya seperti tolong menolong jika ada orang lain yang mengalami kesulitan. (Zulfikar and Hilalludin 2024)

Nilai karakter rasa ingin tahu dalam serial animasi Ibra Berkisah terdapat pada episode “Mukjizat Air”, yaitu ketika Pak Kyai dan santri tidak dapat menemukan air di sungai, kemudian Ibra menceritakan kisah pada zaman Rasulullah saw, yang dimana beliau dapat mukjizat yaitu dapat mengeluarkan air dari tangannya. Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa santri memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap situasi yang terjadi. Allah SWT. menjelaskan dalam firmanNya pada surah Al-Baqarah ayat 260 dari ayat tersebut Nabi Ibrahim menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap proses kebangkitan makhluk hidup. Hal ini menunjukkan bahwa dalam Islam, bertanya dan mencari pemahaman lebih dalam adalah bagian dari proses keimanan yang intelektual.

- 2) Dimensi Syariat (Ibadah dan Muamalah): Praktik shalat istisqa memberikan visualisasi tata cara fikih ibadah yang nyata, sementara aktivitas gotong royong dan pembuatan filter air merepresentasikan aspek muamalah (hubungan baik antarsesama manusia dan lingkungan hidup). Hal ini menegaskan relevansi teoretis mengenai pentingnya integrasi pembentukan moral yang dimulai dari pembiasaan ibadah kolektif (Haromaini & Rachman, 2019).



Nilai karakter kreatif dalam serial animasi Ibra Berkisah pada episode “Mukjizat Air” yaitu mengisahkan ketika pondok pesantren mengalami masa kesulitan karena tidak ada air, Pak Kyai berinisiatif untuk membuat penyaring air. Pemahaman tersebut, setiap individu perlu mengembangkan sikap kreatif dan inovatif secara berkelanjutan. Kreativitas menjadi elemen penting yang harus dimiliki agar mampu bersaing di lingkungan yang kompetitif. Allah SWT. menjelaskan dalam firman-Nya pada surah Yunus ayat 101 yang dimana pada ayat tersebut menjelaskan tentang perintah Allah SWT. kepada nabi Muhammad saw agar mengajak manusia untuk merenungi ciptaan Allah SWT. di langit dan bumi. Ayat ini juga menekankan pentingnya pengamatan dan pemikiran sebagai jalan menuju keimanan dan kesadaran spiritual yang sangat relevan dengan nilai karakter kreatif, karena kreativitas lahir dari proses berpikir, merenung, dan mengambil pelajaran dari ciptaan Allah SWT.

Dari gambaran nilai-nilai dalam serial animasi Ibra Berkisah terkait dengan konten moral yang dapat dicontohkan terhadap diri sendiri, yang diajarkan dalam pendidikan Islam, terutama mengenai sikap kreativitas, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan moral. Seorang individu telah secara efektif menggunakan akal sehat yang Allah SWT. berikan kepada mereka dengan mengadopsi pola pikir kreatif.

Episode “Mukjizat Air” dalam serial animasi Ibra Berkisah menggambarkan nilai pendidikan karakter bersahabat dan komunikatif melalui interaksi antara Ibra, Hoho, dan Tokek. Meskipun mereka sempat menghadapi berbagai tantangan dan konflik, persahabatan yang terjalin tetap mampu bertahan, menunjukkan pentingnya sikap saling memahami dan memperbaiki hubungan. Karakter yang mampu berkomunikasi dengan baik serta menjunjung kebersamaan ini menciptakan sinergi yang kuat, baik dalam interaksi individu maupun dalam kelompok. Sikap bersahabat dan komunikatif yang ditampilkan dalam kisah ini menjadi contoh nyata bahwa membangun hubungan yang harmonis merupakan bagian dari akhlak mulia yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Allah SWT. menjelaskan dalam firman-Nya pada surah Ali Imran ayat 159 yang dimana ayat tersebut menekankan pentingnya kelembutan dalam komunikasi, serta sikap pemaaf dan terbuka dalam berdiskusi. Rasulullah saw dijadikan teladan dalam membangun hubungan sosial yang hangat dan penuh kasih. Nilai komunikatif tercermin dalam ajakan untuk bermusyawarah, sedangkan nilai bersahabat tampak dalam sikap tidak menghakimi dan memberi ruang untuk kesalahan orang lain.



Dari deskripsi tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai karakter bersahabat dan komunikatif dalam serial animasi Ibra berkisah sejalan dengan prinsip pendidikan akhlak dalam Islam, khususnya dalam aspek interaksi sosial. Dalam ajaran Islam, hubungan antar sesama manusia harus didasarkan pada sikap penuh keramahan, saling menghargai, serta komunikasi yang baik. Bersikap bersahabat tidak hanya menciptakan lingkungan sosial yang positif, tetapi juga memperkuat ikatan dalam komunitas, memastikan bahwa nilai-nilai luhur dalam kehidupan bermasyarakat dapat terus dijaga dan ditanamkan dalam setiap interaksi.

- 3) Dimensi Akhlak (Moralitas Islami): Sikap sabar, hemat, dan bersyukur merupakan cerminan dari konsep *akhlakul karimah* kepada *Khalik* maupun makhluk. Internalisasi akhlak mulia melalui pendekatan media audiovisual interaktif ini menjadi instrumen mitigasi yang strategis dalam mengarahkan orientasi moral serta kecerdasan spiritual anak di tengah gempuran konten digital negatif yang kurang edukatif (AlFahmi dkk., 2022).

Nilai karakter sabar dalam serial animasi Ibra Berkisah pada episode “Mukjizat Air” terdapat pada adegan ketika pondok pesantren mengalami ujian yaitu tidak turun hujan walaupun sudah melaksanakan shalat sunnah, pada dialog tersebut Hoho mencerminkan tantangan dalam kesabaran. Ia merasa gelisah karena hujan tak kunjung datang dan mempertanyakan manfaat dari doa tanpa tindakan yang optimal. Namun tokek menunjukkan bentuk sabar dengan tetap optimis dan percaya bahwa doa mereka akan dikabulkan oleh Allah SWT. meskipun hasilnya belum terlihat secara langsung. Sebuah perasaan sabar terlihat dalam sikap Tokek. Sikap sabar ini adalah perbuatan yang patut dipuji, sebagaimana Allah SWT menyatakan dalam surah Al-Baqarah ayat 153 yang menjelaskan bahwa ayat tersebut Allah SWT. Telah memerintahkan kepada umatnya agar mereka bersabar dan melaksanakan shalat. Sabar dalam ayat tersebut mencakup kesabaran dalam menghadapi ujian, kesabaran dalam menjalankan ketaatan, dan kesabaran dalam menahan diri untuk tidak berbuat tercela. Sedangkan shalat, merupakan bentuk ibadah mendekatkan diri kepada Allah SWT. dan menjadi salah satu cara untuk memperoleh ketenangan dan kekuatan dalam menghadapi kesulitan.

Berdasarkan pemaparan mengenai nilai karakter sabar dalam serial animasi Ibra Berkisah, dapat disimpulkan bahwa konsep kesabaran memiliki keterkaitan yang kuat dengan pendidikan akhlak.

Nilai karakter hemat dalam serial animasi Ibra Berkisah terdapat pada episode “Mukjizat Air” yang mengisahkan ketika pondok pesantren mengalami masa kesulitan yaitu tidak adanya air, dan Pak Kyai memerintahkan kepada para



santri untuk berhemat air. Tindakan Pak Kyai tersebut mencerminkan sifat berhemat agar para santri menggunakan air dengan bijak.

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa konsep karakter hemat yang tercermin dalam serial animasi Ibra Berkisah memiliki hubungan erat dengan nilai-nilai dalam Pendidikan Agama Islam. Konsep hemat, yang mencerminkan sikap bijak dalam mengelola sumber daya, sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan keseimbangan dalam penggunaan harta serta pentingnya menghindari perilaku boros. Pendidikan Islam mengajarkan bahwa pengelolaan yang bijaksana atas rezeki yang diberikan merupakan bentuk tanggung jawab dan refleksi dari sikap syukur kepada Allah SWT. sehingga individu dapat membangun karakter yang lebih disiplin, efisien, dan penuh kesadaran dalam kehidupan sehari-hari.

Allah SWT. menjelaskan dalam firman-Nya pada surah Al-Isra' ayat 26-27 sebagai berikut:

وَاتِذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تَبْذُرْ نَبْذِيرًا
إِنَّ الْمُبْذِرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۖ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

Dalam ayat tersebut, Allah SWT. menekankan bahwa perilaku boros dan menghamburkan harta merupakan bentuk pemborosan yang termasuk dalam perbuatan setan, sehingga sangat dilarang. Allah SWT. mengajarkan manusia untuk menjalani hidup dengan sikap hemat, sederhana, serta peduli terhadap sesama melalui amalan bersedekah.

Nilai karakter syukur dalam serial animasi Ibra Berkisah pada episode “Mukjizat Air”, yaitu ketika santri melihat hujan turun yang mereka nantikan. Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa santri mengucapkan “Alhamdulillah”, dari ucapan tersebut merupakan tanda rasa syukur dengan apa yang telah Allah SWT. berikan kepada mereka. Rasa syukur juga terdapat dalam firman Allah SWT. dalam surah Al-Baqarah ayat 152, ayat tersebut menjelaskan tentang perintah Allah SWT. kepada manusia untuk selalu mengingat-Nya, yaitu dengan zikir, doa, sholat, dan ibadah lainnya. Selain itu, ayat ini menegaskan tentang pentingnya bersyukur atas segala nikmat yang telah Allah SWT. berikan. Bentuk rasa syukur tidak hanya dalam bentuk ucapan, tetapi juga dalam perbuatan, seperti menggunakan nikmat yang telah diberikan dengan hal yang baik dan bermanfaat. Syukur juga menjadi cara untuk menjaga hati agar tidak lalai dan sombong, karena segala sesuatu yang manusia miliki hanya milik Allah SWT.



Rasa syukur adalah bentuk pengakuan terhadap rezeki yang telah Allah SWT. berikan dengan cara menampakkannya, baik secara lisan maupun perbuatan. Dalam Islam, syukur mencerminkan ketaatan kepada Allah SWT. serta memanfaatkan nikmat sesuai dengan kehendak-Nya. Asal kata syukur adalah *syakara* yang artinya menampakkan. Oleh karena itu, hakikat syukur adalah memperlihatkan nikmat Allah SWT. baik dengan menyebutnya secara lisan maupun menggunakannya untuk tujuan yang baik sesuai dengan ajaran Islam. (Sarifa 2024)

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap episode “Mukjizat Air” dalam serial animasi Ibra Berkisah, dapat disimpulkan bahwa tayangan ini memuat delapan nilai pendidikan karakter yang relevan dengan ajaran Islam, yaitu: kreatif, hemat, sabar, kerja sama, rasa ingin tahu, religius, syukur, dan bersahabat/komunikatif. Nilai-nilai tersebut ditampilkan melalui adegan, dialog, dan perilaku tokoh, serta memiliki keterkaitan erat dengan prinsip-prinsip Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam aspek akidah, syariat, dan akhlak. Dengan pendekatan kualitatif dan metode analisis isi, penelitian ini menunjukkan bahwa media animasi dapat menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter Islami kepada anak-anak secara menyenangkan dan bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Ine, and Ema Aprianti. (2023). 'Serial Animasi Nussa Dan Rara Dalam Meningkatkan Nilai Agama Anak Usia Dini', CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif), 6(5).
- Al Fahmi, Faiz Fikri, Fitria Firdiyani, *Dosen Pendidikan, Agama Islam, Universitas Islam, and others, 'Pengaruh Media Sosial Tiktok Terhadap Kecerdasan Spiritual Mahasiswa Universitas Islam Syekh Yusuf'*, Kajian Agama Hukum Dan Pendidikan Islam (KAHPI), 4.1 (2022)
- Amelia, Dewi, and Mnirah. "Jurnal Studi Keislaman Konsep Syukur Dalam Al- Qur ' an (Studi QS . Ibrahim [14]: 7 Dengan Pendekatan Ma ' Na Cum Maghza)." *Studi Keislaman*, 2022.
- Azhari, Ainul, and Maharani Dewi Kartika. (2023). 'Pengaruh Film Animasi Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini Dalam Bertingkah Laku Dengan Etika Islam', Jurnal Agama, Pendidikan, Dan Sosial Budaya, 17(2).
- Fatimatul, Asroriah. "Internalisasi Nilai Karakter Religius Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di MI Muhammadiyah Pucangan ." 2022.
- Hakim, Lukmanul, and Ismail Marzuki. "Pendidikan Karakter Rasa Ingin Tahu Melalui Pembelajaran Konstruktif Dalam Kisah Musa dan Khidir." *Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan Tadarus tarbawy*, 2019.



- Haromaini, Ahmad., & Rachman, A. (2019). 'Membangun Karakter Dari Masjid', Jurnal Islamika, 13(2).
- Haromaini, Ahmad. "Mengajar dengan Kasih Sayang." *Rausyan Fikr*, 2019.
- Khadijatul, Musanna. "Efektivitas Kerja Sama (Syikrah) Dalam Bentuk Akad Musaqah." *Al-Mustashfa: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah*, 2022.
- Kholifatul Azizah, Ahmad Haromaini, H. Sugih Suryagalih. "Pengaruh Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19 terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam ." *Qiro'ah*, 2021.
- Mualif, A, 'Pendidikan Karakter Dalam Khazanah Pendidikan', Journal Education and Chemistry, 4.1 (2022).
- Nanik, Rahayu, and others. "Kreativitas dan Inovasi Pembelajaran Dalam Pengembangan Kreativitas Melalui Imajinasi, Musik, dan Bahasa." *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 2022.
- Rahmawati, Lilis. "Konsep Sabar dalam Perspektif Ulama Tafsir." *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam*, 2023.
- Rasyid, Ramli, and Khalidiyah Wihda. (2024). 'Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan', Jurnal Pendidikan, 8(2).
- Rosdiana sofya, Dila, Haromaini, Ahmad and Fikri Al-Fahmi, Faiz. "Pengaruh Metode problem solving terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas XI di SMK Al Hikmah Curug Kabupaten tangerang." *Rausyan Fikr*, 2021.
- Sarifa, Yuliai Siregar. "Mangupa-Upa Sebagai Sarana Untuk Memberikan Ungkapan Doa, Syukur, Dan Harapan Dalam Tradisi Masyarakat Batak Angkola Di Kec. Padang Bolak. Kab. Padang Lawas Utara." *BERSATU: Jurnsl Pendidikan Bhineka Tunggal Ika*, 2024.
- Siti, Rodliyah. "Pendidikan dan Ilmu Pendidikan." *Jember: IAIN Jember Press*, 2023.
- Sumiati. "Bentuk Budaya Pola Asuh dalam Proses Membersarkan Anak Remaja Lawan Jenis Suku Banjar di Desa Jamil Kalimatantan Selatan." 2024.
- Suryana, Cucu, and Tatang Muhtar. (2022). 'Implementasi Konsep Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara Di Sekolah Dasar Pada Era Digital', Jurnal Basicedu, 6(4).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Yogyakarta: Manuscript, 2017.
- Zulfikar, Ihkam, Al-Baihaqi, and Hilalludin. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius." *Jurnal Pendidikan*, 2024.

